

**PELAKSANAAN KONSELING BEHAVIORAL
DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT*
POSITIF DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR PESERTA
DIDIK DISMA PERINTIS 2
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Putri Sri Rahayu
1811080109**



Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PELAKSANAAN KONSELING BEHAVIORAL
DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT*
POSITIF DALAM MENGATASI
KESULITAN BELAJAR PESERTA
DIDIK DISMA PERINTIS 2
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas–Tugas dan Memenuhi Syarat–
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjanah Pendidikan S1 dalam
Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :
Putri Sri Rahayu
1811080109

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed
Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa dalam menerima pelajaran yang akan menimbulkan suatu hambatan dalam suatu proses belajar peserta didik, dimana dengan adanya hambatan ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan dalam belajar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik *reinforcement positif* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung dan untuk mengetahui pelaksanaan, dan mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik *reinforcement positif* dalam mengatasi kesulitan belajar disekolahan tersebut.

Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini merupakan peserta didik Kelas XI IPS 1 di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan konseling behavioral menggunakan teknik *reinforcement positif* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, dan sub fokus penelitian ini adalah mengetahui perubahan yang diperoleh setelah melakukan konseling behavioral dengan teknik *reinforcement positif* dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa nyaman dan terbuka untuk menceritakan permasalahan-permasalahannya yang dialaminya kepada guru bimbingan dan konseling. Sehingga dalam hal ini peserta didik dapat dengan leluasa menceritakan semua masalah yang dialami, mampu untuk mengerjakan soal-soal ulangan harian dengan baik, mampu mendapatkan nilai yang memuaskan, dan mampu untuk menemukan cara pandang baru sebagai langkah penyelesaian untuk mengatasi masalahnya.

Kata kunci: Pelaksanaan, konseling behavioral, teknik *reinforcement positif*, kesulitan belajar

ABSTRACT

Learning difficulties are a condition of students in receiving lessons that will cause an obstacle in a student's learning process, where this obstacle can cause students to fail or be less successful in achieving learning goals. Therefore, this study aims to describe how the implementation of behavioral counseling with positive reinforcement techniques in overcoming the learning difficulties of students at Perintis 2 Senior High School Bandar Lampung and to find out the implementation, and find out the results of the implementation of behavioral counseling with positive reinforcement techniques in overcoming learning difficulties at the school.

The method used in this research is qualitative with a case study research design. The subjects of this study were students of Class XI IPS 1 at SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Data collection techniques in this study include observation, interviews and documentation. The focus of this research is to analyze the process of implementing behavioral counseling using positive reinforcement techniques in overcoming students' learning difficulties, and the sub focus of this research is to find out the changes obtained after conducting behavioral counseling with positive reinforcement techniques in overcoming students' learning difficulties at Perintis 2 Bandar High School. Lampung.

The results of this study indicate that students feel comfortable and open to tell the problems they are experiencing to the guidance and counseling teacher. So that in this case students can freely tell all the problems they experience, are able to work on daily test questions well, are able to get satisfactory grades, and are able to find new perspectives as a solution to the problem.

Keywords: Implementation, behavioral counseling, positive reinforcement techniques, learning difficulties

Keywords: *Implementation, behavioral counseling, positive reinforcement techniques, learning difficulties*

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“PELAKSANAAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIF* DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG”**.

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2022
Yang membuat pernyataan



Putri Sri Rahayu
NPM.1811080109



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : **PELAKSANAAN KONSELING BEHAVIORAL
DENGAN TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SMA PERINTIS 2
BANDAR LAMPUNG**

Nama : **PUTRI SRI RAHAYU**
NPM : **1811080109**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I


Nova Erlina, S.I.O., M.Ed
NIP. 197811142009122003

Pembimbing II


Busmavaril, S.Ag., M.Ed
NIP. 197508102009011013

Mengetahui
Ketua Jurusan BKPI


Dr. Ali Martadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADENINTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul : “PELAKSANAAN KONSELING
BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK REINFORCEMENT
POSITIF DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SMA PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG”**

**Disusun oleh : PUTRI SRI RAHAYU, NPM : 1811080109, Studi :
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM, Telah
di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Kamis/ 15 Desember
2022**

Tim Penguji

Ketua : Dr. Umi Hijriah, S.Ag., M.Pd (.....)
Sekretaris : Tika Febriyani, M.Pd (.....)
Penguji utama : Hardiansyah Masya, M.Pd (.....)
Pembimbing I : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed (.....)
Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدٰى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Artinya: “Mereka yang mendapatkan petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹



¹Q.S, Luqman ayat 5.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, saya mengucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Dua orang yang hebat dan sangat berarti dalam hidup saya yaitu Bapak Nasrudin Effindi dan Ibu Sujurti. Karena doa yang tulus dari orang tua sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang, segala pengorbanan, nasihat, dukungan, sehingga saya selalu bersemangat menjalani kehidupan. Semoga ini menjadi titik awal saya untuk menuju kesuksesan dan bisa memberikan kebahagiaan untuk umak dan bapak.
2. Untuk adik-adik saya Dellia Maryani, Bogy Karafi Rollah, yang selalu memberi semangat dan mendoakan agar saya cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed selaku Pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Busmayaril, S.Ag.,M.Ed selaku Pembimbing II (dua) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus sabar dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Putri Sri Rahayu dengan nama panggilan Putri yang lahir pada tanggal 12 April 2000 di Uludanau Kec.Sindang Danau Kab.Ogan Komering Ulu Selatan yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, yang terlahir dari pasangan Bapak Nasrudin effendi dan Ibu Sujurti.

Pendidikan formal yang ditempuh antara lain pendidikan RA Darmawanita Sindang Danau tahun 2005, SDN 02 Negeri Sindang Danau dari tahun 2006 sampai tahun 2012, SMP Negeri 01 Sindang Danau dan lulus tahun 2015, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus tahun 2018.

Pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Peneliti melakukan KKN-DR di Desa Margo Mulyo dan melakukan PPL di SMK SMTI Bandar Lampung.

Segala puji Allah yang telah memberikan daya kepada penulis, serta motivasi dari orang tua serta inspirasi dari orang-orang terdekat sehingga penulis mampu untuk terus menuntut ilmu dan terus berproses untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Lampung (UIN), hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, semoga dapat bermanfaat bagi semua, sebagai penutup penulis mengucapkan trimakasih atas segalanya skripsi ini dengan judul "Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung".

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah nikmat sehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan teknik *Reinforcement Positif* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung”.

Sholawat serta salam marilah kita sanjungkan agungkan pada junjungan kita nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni dinul (agama) islam. Peneliti menyusun skripsi ini sebagai bagian untuk menyelesaikan S1 dalam ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Bandar Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak yang terdiri sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M. S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed selaku Pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Busmayaril, S.Ag.,M.Ed selaku Pembimbing II (dua) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus sabar dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Tika Febriyani, M.Pd selaku Sekretaris yang telah banyak membantu dalam proses berjalannya sidang skripsi ini dengan tulus, sabar sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Seluruh jajaran Civitas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. Zainuri, S.Ag. M.MPD selaku kepala sekolah SMA Perintis 2 Bandar Lampung yang telah memberikan izin sekaligus telah memberikan fasilitas untuk digunakan oleh peneliti di sekolahan yang di pimpin.
9. Sunarti, S.Pd selaku guru Bk yang telah banyak membantu peneliti dalam kegiatan penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
10. Teman-teman kelas F BKPI, teman-teman PPL dan teman-teman kompre angkatan 2018
11. Untuk Bapak Herry Gunawan dan Ibu Siti Hawa terimakasih telah mendoakan, memotivasi dan memberikan dukungan serta kasih sayang yang tulus sehingga membuat saya lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seseorang yang telah menemani saya dari awal bimbingan sampai skripsi ini selesai dan yang selalu ada menemani dalam kondisi apapun yaitu calon suami saya Fajar Wahyu Prabowo.
13. Untuk sahabat saya (Yunda Rantika, Nova, Julia, Eca, Mira, Vina, Yunizar, Nur Hade, Heru,Lara, Azizah, Diana) yang selalu menghibur disaat saya terpuruk.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Bimbingan dan Konseling	23
1. Pengertian Bimbingan.....	25
2. Pengertian Konseling	24
3. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	27
B. Konseling Behavioral	34
1. Pengertian Konseling Behavioral.....	34
2. Karakteristik Konseling Behavior	37
3. Tujuan Konseling Behavior.....	38
4. Langkah-Langkah Konseling Behavior.....	39
5. Kelebihan Konseling Behavioral.....	41
6. Kekurangan Konseling Behavioral	42
C. Teknik Reinforcement	43
1. Pengertian Teknik Reinforcement.....	43
2. Tujuan Pemberian Reinforcement (penguatan).....	44

3. Prinsip-prinsip Penerapan Reinforcement.....	44
4. Cara Pemberian Teknik Reinforcement (Penguatan ...	44
5. Hubungan Reinforcement (penguatan) dengan	
6. tingkah laku	46
Jenis-jenis Reinforcement (penguatan)	46
7. Penerapan <i>Reinforcement</i> yang Efektif.....	47
D. Kesulitan Belajar	49
1. Pengertian Kesulitan Belajar	49
2. Karakteristik Kesulitan Belajar	50
3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar.....	53
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum SMA Perintis 2 Bandar Lampung	59
1. Profil Sekolah SMA Perintis 2 Bandar Lampung	59
2. Gedung Sekolah SMA Perintis 2 Bandar Lampung	64
3. Visi, Misi SMA Perintis Bandar Lampung	65
B. Penyajian Fakta dan Data	67
1. Penyajian fakta	67
2. Penyajian data penelitian.....	68
BAB IV ANALISIS DATA	71
A. Analisis Data Penelitian	71
1. Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan	
Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi	
Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA	
Perintis 2 Bandar Lampung	71
2. Hasil Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan	
Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi	
Kesulitan Belajar Peserta Didik di	
SMA Perintis 2 Bandar Lampung	82
B. Temuan Penelitian	88
1. Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan	
Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi	
Kesulitan Belajar Peserta Didik di	
SMA Perintis 2 Bandar Lampung	88
2. Hasil Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan	

Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung	91
C. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP	99
A. SIMPULAN.....	99
1. Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung	99
2. Hasil Pelaksanaan Konseling Behavioral dengan Teknik Reinforcement Positif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung	100
B. REKOMENDASI.....	100
DAFTAR RUJUKAN.....	103
LAMPIRAN.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis memilih judul “**Pelaksanaan Konseling Behavioral dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Teknik *Reinforcement Positif* Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung**”. Pada judul ini dibutuhkan penegasan yang bertujuan untuk menghindari penyalahan dalam pengertian dan pemahaman dalam judul. Ada pun penegasan judul sebagai berikut:

1. **Konseling Behavioral**

Menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol perangsang-perangsang yang ada di lingkungan. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Pendekatan behavioral yang memusatkan perhatian kepada perilaku yang tampak, mengidentifikasi bahwa dalam pelaksanaan konseling yang perlu diperhatikan adalah pentingnya konselor untuk mencermati permasalahan-permasalahan penyimpangan perilaku klien yang ditampilkan untuk selanjutnya merumuskan secara jelas tentang perubahan-perubahan yang dikehendaki, keterampilan-keterampilan baru apa yang diharapkan dimiliki klien dan bagaimana keterampilan baru tersebut dapat dipelajari.

2. **Kesulitan Belajar**

Kesulitan adalah suatu kesukaran atau kesusahan yang sedang dialami dalam proses perubahan diri seseorang baik perubahan pengetahuan maupun perubahan sikap dan tingkah laku. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri dalam hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih

giat untuk mengatasi hambatan. Kesulitan adalah suatu hal yang berada di luar kekuasaan manusia atau tidak dapat dihindari adanya dan tidak seorang pun yang tidak menjumpainya di dalam kehidupan. Besar kecilnya kesulitan itu sangat relatif tergantung kepada individu yang mengalaminya.¹

3. Teknik *Reinforcemen Positif*

Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam meningkatkan usahanya. *Reinforcemen* merupakan salah satu metode dalam *operant conditioning* yang merupakan teknik pendekatan behaviorisme. Menurut Martin dan Pear berpendapat bahwa kata "*reinforcemen positif*" sering disamaartikan dengan kata "hadiah" (*reward*).² *Reinforcement positif* adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang.

Penguatan adalah sebuah peristiwa yang terjadi dalam rentang waktu yang terdekat untuk meningkatkan kecenderungan pengulangan respon yang telah dilakukan. Sama dengan dikemukakan oleh Prayetno bahwa *reinforcement* (penguatan) merupakan upaya untuk mendorong diulanginya lagi (sesering mungkin tingkah laku yang dianggap baik oleh di pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang berikannya.³

¹Koester Partosastro dan A. Hadi Suparto, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar*.(Jakarta : Erlangga, 1978) h. 71.

²Bradley T.Erford, *40 teknik yang harus diketahui konselor*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar) Hlm, 373.

³ Rahma Winnit Mardhiyyah dan Firawati Indriani, *Pebdekatan Konseling Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi pada Siswa SMA*, Volome 1 No 1, Tahun 2018

B. Latar Belakang Masalah

Sistem Pendidikan Nasional menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang penetapan pendidikan adalah secara sadar dan sistematis berupaya menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kearifan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.⁴ Pendidikan merupakan proses bantuan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Namun sering kali siswa mendapat hambatan salah satunya dalam akademik yaitu kesulitan belajar matematika. Siswa sebagai pelajar pasti akan mendapat tugas dari gurunya, hampir setiap minggunya siswa akan mendapat tugas lebih dari satu mata pelajaran, maka seharusnya siswa mengerjakan tugas setelah mendapatkannya. Berikut tabel siswa yang mengalami kesulitan belajar:

Tabel 1.1

Data peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di SMA Perintis 02 Bandar Lampung

No	Inisial Nama	L/P	Kesulitan Belajar				
1	AB	P	Olahraga	b.Indo	matematika	b.inggris	Seni Budaya
2	AD	P		√			
3	ZN	L	√				
4	RFL	L	√				
5	BL	L				√	
6	AN	P					√

Sumber: hasil wawancara dengan peserta didik di SMA Perintis 02 Bandar Lampung

Keterangan:

- 1.Olahraga
- 2.B.Indonesia
- 3.Matematika

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

4.B.Ingggris

5.Seni Budaya

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik ini mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika. Setelah mendapatkan tugas mereka sering kali menunda-nunda untuk mengerjakannya, maka siswa akan keteteran dengan adanya tugas baru yang harus mereka kerjakan, ditambah siswa yang memang sulit dalam belajar hitung menghitung, kali mengangali dan bagi membagi, menghafal rumus-rumus dan tidak ada dorongan dari orang terdekat untuk membantu mengatasi masalah tersebut, biasanya hal tersebut terjadi karena pergaulan yang semakin bebas seperti keluar malam, dimana zaman sekarang sudah semakin canggih banyak aplikasi-aplikasi baru seperti tiktok, game mobil legend dll. Karena itu siswa akan memilih untuk memainkan posel mereka dibandingkan mengerjakan tugas-tugas sekolah bahkan mereka bisa sampai bergadang.

Dalam hal ini guru BK memiliki peran penting, sebagaimana telah dijelaskan dalam pasal 1, PERMENDIKBUD No. 111 tahun 2014 bahwa, bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya yang dirancang secara sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.⁵ Sehubungan dengan hal tersebut, layanan konseling behavioral dengan teknik reinforcement positif dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar sehingga siswa dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik.

Pendekatan behavioral berfokus pada perubahan tingkah laku dengan menekankan pada pemberian penghargaan bagi

⁵ Rahma Winnit Mardhiyyah dan Firawati Indriani, Pebdekatan Konseling Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi pada Siswa SMA, Volome 1 No 1, Tahun 2018

konseli ketika melakukan kegiatan yang buruk. James dan Gilliland juga mengatakan pada dasarnya konseling behavioral diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat atau mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Sedangkan menurut Corey konseling behavioral adalah teori yang menekankan tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari/diperoleh karena proses pelatihan.

Dalam ajaran Islam, ditunjukkan orang yang terus mencari ilmu dan mengembangkan ilmu, maka Allah SWT. Naikkan statusnya, seperti yang dilakukannya dalam Q.S. Al-Mujadallah, ayat 11, sebagai berikut:⁶



Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di*

⁶ Tim Hikmah Detik.com, "Al-Mujadallah Ayat 11 dan Pentingnya Ilmu", Rabu, 23 September 2020, 11.05 WIB, [https://news.detik.com/berita/d-5184447/al-mujadallah-ayat-11-dan-pentingnya-ilmu#:~:text=Dan%20apabila%20dikatakan%2C%20%22Berdirilah%20kamu.11%20juga%20menyebutkan%20pentingnya%20ilmu](https://news.detik.com/berita/d-5184447/al-mujadallah-ayat-11-dan-pentingnya-ilmu#:~:text=Dan%20apabila%20dikatakan%2C%20%22Berdirilah%20kamu.11%20juga%20menyebutkan%20pentingnya%20ilmu.). Dikutip tanggal 25 November 2021, pukul 10.02 WIB

*antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁷

Peserta didik dalam transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat seknifikasinya dalam menemukan keberhasilan suatu proses. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang akan sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku, khususnya bagi mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi yang mencari identitas diri. Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untun mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁸

Agar proses dalam pembelajaran berjalan dengan lancar, pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri peserta didik untuk memiliki pendidikan, keterampilan yang maksimal yang sedang berkembang menuju kedewasaannya. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan di sekolahnya, supaya setiap peserta didik akan dapat berkembang kearah mencapai perkembangan bagi dirinya yang semaksimal mungkin, dengan demikian, bimbingan menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan

⁷Al-Qur'an, Surah Al-Mujadilah, ayat 11.

⁸Undang-undang. No 20 Tahun 2003, "undang-undang sistem pendidikan Nasional" (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 2.

sekolah, yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu.⁹

Kemudian dikarenakan ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK di SMA 2 Perintis Bandar Lampung beliau mengatakan bahwa:¹⁰

“Dari catatan kasus peserta didik ada beberapa peserta didik yang ditakutkan mengalami masalah dalam kesulitan belajarnya, dan sejauh ini saya sudah berupaya dalam memberikan pemahaman tentang sistem pembelajaran saat ini apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik agar tidak menyulitkan cara belajar mereka. Dan hasil wawancara dari salah satu guru mata pelajaran bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam pelajaran matematikapeserta didik tersebut sulit untuk menghafal rumus-rumus, sehingga peserta didik tersebut saat ditanya tidak bisa menjawab, dan tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru.”

Bimbingan dan konseling menduduki tempat yang sangat penting dalam pendidikan karena di sekolah banyaknya peserta didik yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya peserta didik yang gagal seperti angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum, peserta didik yang seperti itu dapat dipandang sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan seperti, keterlambatan akademik, yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi

⁹WS. Winkel, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung : PT Eresco, 2003), h. 93.

¹⁰ Hasil wawancara dengan guur BK pada tanggal 15 maret 2022, pukul 10.31 WIB di SMA 2 Perintis Bandar Lampung

tidak dapat memanfaatkan secara optimal. Kurang motivasi belajar, yaitu keadaan peserta didik yang kurang semangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jenuh dan malas. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi peserta didik yang kegiatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, tidak fokus dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka alasan peneliti menyoroti peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar adalah karena peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan-kesulitan. Kesulitan yang pada umumnya yang dirasakan peserta didik adalah kesulitan dalam belajar sendiri, dalam belajar kelompok, dalam belajar sering tidak fokus, dalam mempelajari buku, dalam mengerjakan tugas-tugas, dalam menghadapi ujian, dalam menghadapi pekerjaan rumah, dan dalam menerima pelajaran di sekolah. Berdasarkan kajian yang demikian itu dapat diketahui bahwa terjadinya kesulitan belajar siswa karena faktor internal dan eksternal siswa.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Konseling Behavioral dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Teknik *Reinforcement Positif* Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Sub fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Teknik *Reinforcement Positif* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.
2. Bagaimana Hasil dari Pelaksanaan Teknik *Reinforcement Positif* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Teknik *Reinforcement Positif* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.
2. Bagaimana Hasil dari Teknik *Reinforcement Positif* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Teknik *Reinforcement Positif* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui hasil dari Pelaksanaan Teknik *Reinforcement Positif* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Perintis 2 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pembaca ataupun pendidik di bidang pendidikan khususnya dalam upaya mengatasi kesulitan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui peranan guru bimbingan konseling.

b. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan pengetahuannya yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

c. Bagi pembaca

Agar dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak yang berkompeten untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri dengan judul *Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menggunakan teknik yaitu teknik behavioral, perbedaan dari penelitian ini adalah ada yang peserta membolos da nada yang mengatasi kesulitan belajar.¹¹
2. Penelitian oleh Mistiani, *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Semaka Kabupaten Tanggamus Tahun Ajar 2014/2015*, penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengatasi kesulitan belajar dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga turut mendukung penelitian yang penulis lakukan sedangkan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian penulisan adalah layanan bimbingan belajar.¹²
3. Jurnal Ira Nofitasari dan Yuliana Sihombing, dengan judul “*Deskripsi Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Faktor Penyebabnya dalam Memahami Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Negeri 2 Bengkayang*”, dengan hasil Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik mengalami

¹¹ Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri, “*Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*,” *Jurnal bimbingan dan Konseling*, No. 03, (2016): 20-21,

¹² Miatiani, “*Layanan Bimbingan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Semaka Kabupaten Tanggamus Tahun Ajar 2014/2015*”, Volume 2, Tanggamus, thn 2015.

kesulitan dalam memahami materi listrik dinamis di kelas X adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik. Faktor ekstern yaitu kurangnya variasi media dan metode pembelajaran.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa persamaannya terletak pada kesulitan belajar peserta didik, dan perbedaannya dengan penelitian Jurnal Ira Nofitasari dan Yuliana Sihombing yaitu jurnal ini dari prodi fisika sedangkan penulis dari prodi BK.

4. Jurnal Bestari Laia, dkk, dengan judul “Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa”, dengan hasil Terdapat efektifitas signifikan antara pendekatan konseling behavioral terhadap perkembangan moral siswa SMP Negeri 1 Aramo Tahun Pembelajaran 2019/2020 rata-rata skor pada pre-test 56 menjadi 72 pada hasil post-test. Perolehan rata skor pada pretest berada pada kategori rendah, sedangkan pada perolehan skor post-test mencapai kategori tinggi.¹⁴

Dapat disimpulkan persamaannya yaitu tentang Konseling Behavioral, dan perbedaannya jurnal Bestari Laia, dkk meneliti tentang moral siswa dengan konseling behavioral sedangkan penelitian penulis konseling behavioral dengan teknik *reinforcement* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa

5. Jurnal Sean Marta Efastri dan Sri Wahyuni dengan judul “Pendekatan Behavioral (*Teknik Reinforcement*) Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di

¹³ Ira Nofitasari dan Yuliana Sihombing, dengan judul “Desripsi Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Faktor Penyebabnya dalam Memahami Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Negeri 2 Bengkayang”, Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA) Vol 07, No 01, Juni 2017, hal 52 <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpfa>

¹⁴ Bestari Laia, dkk, “Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa”, Volume: 4 No. 1 Januari 2021 JURNAL ILMIAH AQUINAS Terbit Juli dan Januari Setiap Tahunnya, hal 167, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>

Tk Aisyiyah Iii Kota Pekanbaru”, dengan hasil Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial kelompok B3 TK Aisyiyah III dapat ditingkatkan melalui pendekatan behavioral (teknik *reinforcement*). Peningkatan perilaku prososial anak dapat dilihat pada hasil penelitian pratindakan diperoleh 45% berada pada kriteria belum berkembang. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 59% yang berada pada kriteria mulai berkembang. Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh 76% anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Penelitian dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu minimal 70% anak perilaku prososialnya berkembang sesuai harapan.¹⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dengan teknik *reinforcement positif* dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan¹⁶ dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

¹⁵ Sean Marta Efastris dan Sri Wahyuni, “Pendekatan Behavioral (*Teknik Reinforcement*) Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Iii Kota Pekanbaru”, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 3 No.02, Desember 2019, Hal. 141

¹⁶

¹⁷ Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 6.

¹⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal 4

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian terhadap masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.¹⁹

Sasaran dan lokasi penelitian subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak yang mengalami kesulitan belajar matematika di SMA Perintis 2 Bandar. Berikut identitas subjek:

Nama : Aldo (nama samaran)
 Kelas : XI IPS 1
 Asal Sekolah : SMA Perintis 2 Bandar Lampung
 Tempat, tanggal lahir: Bandar Lampung, 04 Juli 2005
 Anak : Ketiga dari tiga bersaudara

a. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal atau deskriptif. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Yang di maksud data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan sebelum, sesudah, dan ketika proses pemberian terapi menggunakan teknik *reinforcement positif*.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.²⁰ Seperti informasi yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui data-data yang

¹⁹ Juliansih Noor, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Kencana 2012) hal 34.

²⁰ Burhan Bungin, Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001)h. 128.

tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah melalui membaca dan mengamati. Dalam hal ini data sekunder adalah buku-buku referensi yang diperlukan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.²¹

b. Sumber data

Sumber data merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian, karena apabila terjadi kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini sumber data dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari lapangan dari konseli melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari guru bimbingan dan konseling SMA Perintis 2 Bandar Lampung tentang seluruh informasi yang diperlukan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling di SMA Perintis 2 Bandar Lampung

b. Tempat Penelitian

²¹ Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 209.

Tempat penelitian ini di SMA Perintis 2 Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Khairil Anwar No.106 Durian Payung Telp.(0721) 255304 Bandar Lampung.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan dapat diolah menjadi suatu data yang dapat disajikan sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa XI IPS 1 SMA Perintis Bandar Lampung, di dalam kelas saat mengikuti proses belajar berlangsung serta pengamatan tingkah laku siswa di luar kelas. Sebelum mengadakan observasi hal yang dilakukan terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa.

Menurut Nasution, observasi yaitu dasar semua ilmu pengetahuan.²² Sedangkan menurut pendapat lain observasi yaitu suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung, jika ditinjau berdasarkan peranan observasi (pembimbing) maka ada beberapa jenis observasi yaitu:²³

- 1) Observasi partisipan, yaitu observasi (pembimbing) turut mengambil bagian situasi dari orang-orang yang diobservasinya.
- 2) Observasi non partisipan, yaitu observasi tidak mengambil bagian secara langsung didalam situasi

²² Sugiono, *Ibid*, h.240.

²³ Bimo Walgito, *ibid*, h.62.

kehidupan yang diobservasi, tetapi berperan sebagai penonton.

b. Metode *Interview*

Metode *interview* adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara akan dilakukan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar, namun bisa saja dilakukan kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan, teman-teman sepergaulannya, pegawai dan staf sekolah, dan orang terdekatnya yaitu orang tua. Keberhasilan penelitian tindakan bimbingan konseling ini adalah keberhasilan kualitatif. Siswa-siswa yang dikatakan sudah berhasil mengatasi kesulitan belajar belajarnya dalam kriteria keberhasilan yang disesuaikan dengan indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Siswa sudah menunjukkan prestasi belajar yang cukup bagus dengan mendapatkan nilai di atas KKM
- 2) Hasil belajar yang diperoleh seimbang dengan usaha belajar yang dilakukan
- 3) Siswa dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh guru
- 4) Siswa menunjukkan sikap yang antusias dalam belajar contohnya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang mengajar, aktif dalam belajar, tidak malas datang ke sekolah
- 5) Siswa memperlihatkan wajah yang ceria semangat untuk belajar dan memiliki motivasi tersendiri
- 6) Siswa mampu mempertahankan prestasi belajar dengan baik setiap waktu.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Penulis gunakan untuk memperoleh daftar guru, data tentang struktur bimbingan dan konseling, daftar sarana dan prasarana BK, absensi BK, serta foto pelaksanaan layanan bimbingan belajar dan dokumentasi peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan belajar. Maka disini penulis mendokumentasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti mengamati pelaksanaan konseling behavioral yang di lakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Hal ini dimaksud untuk mengetahui situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran peserta didik, dan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana cara guru mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksudnya, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama.²⁵ Ketika wawancara berlangsung, misalnya peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara ini, menulis catatan-catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan memikirkan sesuatu laporan akhir. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang

²⁴ Sugiono, *Ibid*, h. 226

²⁵ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm 247.

didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan. Langkah-langkah analisis sebagai berikut:

- a. Mengelolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.²⁶

- b. Membaca keseluruhan data

Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data

Coding merupakan proses mengelolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap, mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mengsegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berhasil dari partisipan (disebut istilah *vivo*).

- d. Terapkan proses coding untuk mendiskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, lokasi-lokasi, dan tema yang akan dianalisis.

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek

²⁶ Creswell, Jhon W, *Op cit*, Hlm 276.

studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, terapkanlah proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori, bisa lima hingga tujuh kategori.

5. Pengujian Kredibilitas Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu uji validasi dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menetapkan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan berbagai cara.²⁷ Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yakni:

- a. Trianggulasi data atau trianggulasi sumber merupakan penelitian dengan menggunakan sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data sejenis.
- b. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda menggunakan observasi atau dokumentasi.
- c. Trianggulasi peneliti adalah hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan bisa diuji validasinya dari beberapa peneliti.
- d. Trianggulasi metodologis merupakan jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- e. Trianggulasi teoritis merupakan trianggulasi yang ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dapat disimpulkan bahwa teknik triangulasi diartikan sebagai perbandingan dengan menanyakan

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2018). 345

kepada orang-orang disekitar secara lisan tentang laporan tersebut guna memahami dan mengetahui permasalahan peneliti, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan kemudian hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga menjadi akurat dan saling melengkapi. Penelitian menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.²⁸ Penelitian ini Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda menggunakan observasi atau dokumentasi. Triangulasi dengan teknik berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi dalam penelitian kualitatif.

I. Sistematika Penulisan

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Disini berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian, teori ini membantu menguatkan pemikiran mengenai apa yang diteliti oleh peneliti. Yang mana teori ini tentunya berdasarkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian.

c. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Meliputi gambaran umum objek yang akan diteliti sehingga mampu menyajikan fakta dan data penelitian

d. BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Berisi tentang analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas tentang data-data yang sudah

²⁸ Ibid. 269

dikumpulkan beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah saat observasi, wawancara, dan dokumentasi.

e. BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan pernyataan singkat peneliti mengenai hasil penelitian berdasarkan analisis data dan temuan peneliti, dan rekomendasi yang mana berisi saran-saran praktis dan teoritis, bisa juga peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Menurut Lefever bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatan dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Menurut Jones bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.

Menurut Smith bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.²⁹

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri terutama untuk membuat penyesuaian maksimal terhadap sekolah, rumah tangga dan masyarakat umum.³⁰ Bimbingan

²⁹ Prayetno dan Amti, “dasar-dasar bimbingan dan konseling”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal 96

³⁰ Iid Rahma Dini, “Bimbingan Konseling”, jurnal : Bimbingan Konseling, 2021, hal. 2

disini berarti bahwa bimbingan ini merupakan bantuan khusus yang diberikan siswa yang bermasalah, agar mereka dapat memahami, mengerti kesulitannya, dan mampu mengatasinya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut pandangan islam bimbingan adalah proses pemberian bantuan, yang tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu, tolong menolong. Sesuai dengan Q.S Luqman ayat 16 :³¹

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي

صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ

لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya :*(Luqman berkata): "Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"*.

Berdasarkan menurut parah ahli diatas maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada

³¹ Coretanzone, "Ayat-ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling", Mei 23, 2021, diakses pada tanggal 16 Juli 2022, pukul 7.12 WIB, Ayat-ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling - Coretanzone

dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³²

2. Pengertian Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*counseling*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".

Menurut Jones konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh orang yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Menurut Tolbert konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menentukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.³³

³² Prayetno dan Amti, "dasar-dasar bimbingan dan konseling", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal 99

³³ Prayetno dan Amti, "*dasar-dasar bimbingan dan konseling*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal 99-101

Kata konseling dalam bahasa arab adalah al-Irsyad yang secara etimologi berarti al-Huda, ad-Dalalah, dalam bahasa indonesia berarti :petunjuk. Kata al-Irsyad menjadi satu dengan al-Huda dapat dilihat dalam surah al-Kahfi (18) ayat 17, dan kata al-Irsyad secara sendiri dapat dilihat dalam surah al-Jin (72) ayat 2. Inti makna surah al-Kahfi (18) ayat 17 adalah : Allah-lah yang memberi petunjuk kepada manusia akan jalan kebenaran. Sedangkan inti makna Surah al-Jin (72) ayat 2 adalah: Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai pedoman yang memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, yakni sebagai berikut:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا عَرَبَتْ تَقْرُبُهُمْ
ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَنْ يُضِلَّهُ ۗ وَلِنَا مُرْشِدًا ۗ ۱۷

*Artinya: “Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk”.*³⁴

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۗ ۲

*Artinya:”Yang memberi petunjuk kepada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami”.*³⁵

Dari penjelasan menurut para ahli diatas dapat dirumuskan bahwa dengan singkat pengertian konseling yaitu, proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara

³⁴Q.S, Al Kahfi ayat 17.

³⁵ Q.S Al Jin ayat 12

konseling oleh para ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam wawancara konseling itu klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik wawancara konseling sedemikian rupa, sehingga masalahnya itu terjelelahi segenap seginya dan pribadi klien terangsang untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kekuatannya sendiri. Proses konseling pada dasarnya adalah usaha menghidupkan dan mendayagunakan secara penuh fungsi-fungsi yang minimal secara potensial organismik ada pada diri klien itu. Jika fungsi ini berjalan dengan baik diharapkan dinamika hidup klien akan kembali berjalan dengan wajar mengarah kepada tujuan yang positif.³⁶

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya. Proses bimbingan seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika

³⁶ Ibid 105

kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsure yang ada itu.³⁷

Dalam dunia pendidikan diperlukan adanya suatu bimbingan dan konseling, bahkan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari aktivitas dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung. Maka untuk mengetahui pengertian tentang bimbingan dan konseling sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli sebagai berikut. Bimbingan adalah proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atau kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.³⁸

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling, jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan

³⁷ Ibid 92

³⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) h. 94

bimbingan tidak dapat tempat di hati klien dan para calon klien, mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan jadi bahan gunjingan.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan saana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkindan berterus terangtentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat terlaksanakan.

Keterbukaan disini juga ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor,

keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparasan (terbuka) terhadap pihak lainnya.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang. Apa bila ada hal-hal yang tertentu yang menyangkut masa lampau dan/atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang dan/atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan. Dalam usaha yang bersifat pencegahan, pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa datang dapat dihindari.

Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan. Konselor tidak selayaknya menunda-nunda memberikan bantuan dengan berbagai dalih. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain-lain. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka dia harus dapat mempertanggung jawabkan bahwa penundaan yang dilakukannya justru untuk kepentingan klien.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan cirri-ciri pokok mampu:

- 1) Menegal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Sscan
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

Kemandirian dengan ciri-ciri umum diatas haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan klien dalam kehidupannya sehari-hrai. Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling, dan hal itu didasari baik oleh konselor maupun klien.

f. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling. Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdemensi verbal pun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu

klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang sama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki. Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal yang baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasil konseling.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaanya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri klien juga harus diperhatikan keterpaduan isis dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma

hukum/Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan. Ditilik dari permasalahan klien barang kali pada awalnya ada materi bimbingan dan konseling yang tidak bersesuaian dengan norma (misalnya klien mengalami masalah melanggar norma-norma tertentu), namun justru dengan pelayanan bimbingan dan konseling tingkah laku yang melanggar norma itu diarahkan pada yang lebih bersesuaian dengan norma.

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumen bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu. Asas keahlian selain mengacu pada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

k. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagai mana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu

tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Disamping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu. Hal yang terakhir itu secara langsung mengacu kepada batasan bahwa bimbingan dan konseling hanya memberikan kepada individu-individu yang pada dasarnya normal (tidak sakit jasmani maupun rohani) dan bekerja dengan kasus-kasus yang terbebas dari masalah-masalah criminal ataupun perdata.

1. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso”. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

B. Konseling Behavioral

1. Pengertian Konseling Behavioral

Dalam pandangan behavioral, perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya yang berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya yang membentuk sebuah kepribadian seseorang. Sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Kepribadian seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Dalam proses konseling, konselor berfungsi sebagai konsultan, penasehat,

penyedia dukungan dan fasilitator. Konselor dalam pendekatan ini berfungsi sebagai guru, pengaruh dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menentukan prosedur untuk mengatasi persoalan tingkah laku individu. Para konselor behaviorial memandang kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari. Perilaku dapat diubah dengan mengganti situasi positif yang direkayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif. Modifikasi perilaku menyimpang melalui perubahan situasi lingkungan positif yang direkayasa sehingga dapat menstimulus terjadinya perilaku positif.³⁹

Perubahan perilaku harus diusahakan melalui proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*) yang berlangsung selama proses konseling. Proses konseling pada dasarnya juga dipandang sebagai proses belajar yang dimaksudkan belajar untuk bertingkah laku kearah yang lebih baik dengan bantuan konselor kemudian pada akhirnya klien dapat terbiasa dengan berperilaku yang adaptif meskipun tanpa dibimbing konselor terus-menerus.⁴⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan konseling behaviorial adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya. Tujuan konseling behaviorial yaitu :

- a) Menciptakan perilaku baru.
- b) Menghapus perilaku yang tidak sesuai.
- c) Memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

³⁹ Insan Suwanto, "Konseling Behaviorial Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK", Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Volume 1 Nomor 1 Maret 2016. Halaman 3

⁴⁰ W. S Winkel & Sri Hastuti. 2006. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi

Teori behavior adalah teori beraliran behaviorisme yang merupakan salah satu aliran psikologi dimana menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Behaviorisme disebut islami karena mengajarkan besarnya pengaruh lingkungan terhadap manusia sebagaimana ungkapan sebuah hadis yang artinya: “Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasroni atau Majusi”. (H.R.Bukhari)⁴¹

Menurut Desmina teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanisme, dan materialism, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.⁴²

Menurut Corey, konseling behavioral (tingkah laku) berbeda dengan pendekatan-pendekatan konseling lainnya, ditandai oleh.⁴³

⁴¹ Safaruddin, Teori Belajar Behavioristik, Volume 8, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan

⁴² Novi Irawan Nahar, Penerapan Teori Pembelajaran Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, Volume 1,

⁴³ Aqib Zainal, 2012. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, Bandung: Yrama Widya

- a) Pemusatan perhatian pada bentuk perilaku yang tampak dan spesifik.
- b) Kecermatan dan penguraian tujuan treatment
- c) Perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah
- d) Penafsiran objektif terhadap hasil terapi.

Konsep dasar teori behavioristik yang dikembangkan oleh Skinner & Ziegler, pandangan tentang manusia:⁴⁴

- a) menyatakan bahwa manusia, bahwa perilaku manusia pada dasarnya sangat tergantung pada faktor internal seperti sifat dan lain-lain dan bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan dimana manusia berada
- b) manusia sehat/menyimpang tidak ada batasan yang jelas mengenai pribadi yang sehat atau tidak sehat.

2. Karakteristik Konseling Behavior

Menurut Pihasnawati, konsep utama dalam konseling behavior adalah keyakinan tentang martabat manusia yang bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis. Konseling behavioral berfokus pada perilaku manusia yang dapat dipelajari dan dapat dirubah.⁴⁵

Adapun kondisi-kondisi pada manusia yang menjadi dasar dalam pelaksanaan konseling behavior adalah:

- a. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah berdasarkan bekal keturunan dan lingkungan (nativisme dan empirisme), terbentuk pola-pola bertingkah laku yang menjadi ciri-ciri khas kepribadiannya.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Juntika, Nurihsan, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Mutiara, 2003).

- b. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- c. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Kalau pola-pola lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola-pola itu dapat diganti melalui usaha belajar yang baru.
- d. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya dipengaruhi oleh perilaku orang lain.

3. Tujuan Konseling Behavior

Menurut Latipun, tujuan konseling behavior adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku yang negatif dapat dihilangkan serta mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang baru.

Konseling behavior bekerja dengan memusatkan perhatian perilaku manusia pada yang nampak dan dapat dipelajari, tujuan yang ingin dicapai pada saat proses konseling harus jelas dan sesuai dengan prosedur yang ada, memusatkan perhatian pada masalah klien dan membantu dalam memecahkan masalah klien. Tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Sedangkan menurut Komalasari, tujuan konseling behavior adalah sebagai berikut⁴⁶

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- b. Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari

⁴⁶ Komalasari, *Gantika, Teori Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011). Hlm 60

respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).

- c. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- d. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Menurut Surya, untuk mencapai tujuan dalam konseling behavior, karakteristik konselor adalah sebagai berikut:

- a. Konselor harus mengutamakan keseluruhan individual yang bertanggung jawab, yang dapat memenuhi kebutuhannya.
- b. Konselor harus kuat, yakin, dia harus dapat menahan tekanan dari permintaan klien untuk simpati atau membenarkan perilakunya tidak pernah menerima alasan-alasan dari perilaku irrasional klien.
- c. Konselor harus sensitif terhadap kemampuan untuk memahami perilaku orang lain.
- d. Konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien tentang perjuangannya dapat melihat bahwa seluruh individu dapat melakukan secara bertanggung jawab termasuk pada saat yang sulit.

4. Langkah-Langkah Konseling Behavior

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavior adalah tingkah laku yang berlebih (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Contoh tingkah laku yang berlebihan seperti merokok, terlalu banyak main game dan sering memberi komentar di kelas. Adapun tingkah laku yang deficit adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah.⁴⁷ Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku, sedangkan tingkah laku *deficit*

⁴⁷Komalasari, *Gantika, Teori Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011).
Hlm 61

dikonseling dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku. Menurut Komalasari, tahapan dalam konseling behavior adalah sebagai berikut.

a. Melakukan asesmen (*assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Terdapat enam informasi yang digali dalam asesmen yaitu:

- 1) Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini. Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.
- 2) Analisis tingkah laku yang didalamnya terjadi masalah konseli. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya sehubungan dengan masalah konseli.
- 3) Analisis *motivasional*.
- 4) Analisis *self* kontrol, yaitu tingkatan kontrol diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self* kontrol.
- 5) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga.
- 6) Analisis lingkungan fisik sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

b. Menentukan tujuan (*goal setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. *Fase goal setting* disusun atas tiga langkah, yaitu:

- 1) Membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan.

- 2) Memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur.
- 3) Memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

c. Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.⁴⁸ Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*).

d. Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*)

Evaluasi konseling behavioristik merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Terminasi meliputi:

- 1) Menguji apa yang konseli lakukan terakhir.
- 2) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan.
- 3) Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli.
- 4) Memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.

5. Kelebihan Konseling Behavioral

Konseling behavioral menuntut konselor untuk terlibat aktif, direktif, dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor dalam konseling behavioral berfungsi mendiagnosa tingkah laku maladaptif dan menentukan prosedur penanganan yang cocok

⁴⁸ Ibid, 62

dengan masalah konseli, dan konselor menentukan cara-cara yang digunakan untuk konseli dalam usaha mengubah tingkah lakunya.⁴⁹ Keterlibatan konselor dalam sebuah proses konseling yang aktif dan direktif serta tidak melibatkan konseli secara aktif ini membuat konseli tidak dapat berdiri secara mandiri.

Konseli harus mengikuti setiap arahan dari konselor dan tingkah laku konseli harus dikontrol oleh konselor agar mencapai tujuan konseling. Konseli mungkin berhasil mengubah tingkah lakunya dalam sebuah proses konseling, akan tetapi terdapat kemungkinan bahwa konseli tidak memahami siklus pemecahan masalah yang seharusnya ia pahami. Membantu konseli tumbuh agar belajar cara pemecahan masalah yang lebih baik dikemudian hari saat mereka menghadapi masalah merupakan hal yang penting dilakukan dalam sebuah proses konseling. Pada dasarnya seorang manusia memiliki kapasitas untuk mengatur tingkah lakunya sendiri, dan manusia memiliki potensi untuk memahami dirinya dan menyelesaikan masalahnya tanpa intervensi langsung dari orang lain, sehingga melibatkan konseli secara aktif dalam proses konseling, dan membuat konseli belajar mengenai cara pemecahan masalah yang baik agar membuat konseli dapat mandiri dikemudian hari dan tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi masalahnya menjadi suatu hal sangat penting dalam sebuah proses konseling.

6. Kekurangan Konseling Behavioral

Konseling behavioral menuntut konselor untuk terlibat aktif, direktif, dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor dalam konseling behavioral berfungsi mendiagnosa tingkah laku maladaptif dan menentukan prosedur penanganan yang cocok dengan masalah konseli, dan konselor menentukan cara-cara

⁴⁹ Satrio, Arga Prabowo, "Pendekatan Behavioral", (Jurnal Bimbingan Konseling), Juni 2016, Hlm 16.

yang digunakan untuk konseli dalam usaha mengubah tingkah lakunya.⁵⁰ Keterlibatan konselor dalam sebuah proses konseling yang aktif dan direktif serta tidak melibatkan konseli secara aktif ini membuat konseli tidak dapat berdiri secara mandiri. Konseli harus mengikuti setiap arahan dari konselor dan tingkah laku konseli harus dikontrol oleh konselor agar mencapai tujuan konseling.

Konseli mungkin berhasil mengubah tingkah lakunya dalam sebuah proses konseling, akan tetapi terdapat kemungkinan bahwa konseli tidak memahami siklus pemecahan masalah yang seharusnya ia pahami. Membantu konseli tumbuh agar belajar cara pemecahan masalah yang lebih baik dikemudian hari saat mereka menghadapi masalah merupakan hal yang penting dilakukan dalam sebuah proses konseling. Pada dasarnya seorang manusia memiliki kapasitas untuk mengatur tingkah lakunya sendiri, dan manusia memiliki potensi untuk memahami dirinya dan menyelesaikan masalahnya tanpa intervensi langsung dari orang lain, sehingga melibatkan konseli secara aktif dalam proses konseling, dan membuat konseli belajar mengenai cara pemecahan masalah yang baik agar membuat konseli dapat mandiri dikemudian hari dan tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi masalahnya menjadi suatu hal sangat penting dalam sebuah proses konseling.

C. Teknik *Reinforcement*

1. Pengertian Teknik *Reinforcement*

Teknik *Reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau, penguatan adalah respon

⁵⁰ Ibid, 17

terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar.⁵¹

2. Tujuan Pemberian *Reinforcement* (penguatan)

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.⁵²

3. Prinsip-prinsip Penerapan *Reinforcement*

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga prinsip yaitu.

- a. Kehangatan dan Keantusiasan
- b. Kebermaknaan
- c. Menghindari penggunaan respon negative.⁵³

4. Cara Pemberian Teknik *Reinforcement* (Penguatan)

Dalam keterampilan dasar mengajar *reinforcement* (penguatan) terbagi atas dua teknik yaitu:

- a. Penguatan verbal komentar berupa pujian, pengakuan, dorongan yang digunakan untuk menguatkan perilaku peserta didik merupakan penguatan verbal yang dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu.

- I. Kata, contohnya: bagus, benar, ya, tepat, betul.

⁵¹ Fitriani, Abd. Samad, Khaeruddin, "*Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa*, Volume 2, Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2012, hlm 196.

⁵² Ibid, 196

⁵³ Ibid 197

II. Kalimat, contohnya: pekerjaanmu bagus sekali, pekerjaanmu makin lama makin baik, saya senang dengan pekerjaanmu, cara memberi penjelasan sangat teratur.

b. Penguatan non verbal

I. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan (gestural), seperti: senyuman, anggukan, acungan ibu jari, kadang-kadang disertai penguatan verbal.

II. Penguatan dengan cara mendekati, ialah mendekatnya guru kepada peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan atau perilaku peserta didik. Cara tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara berdiri di samping peserta didik, duduk disamping peserta didik, berjalan di sisi peserta didik. Seringkali penguatan ini berfungsi untuk memperkuat penguatan verbal.

III. Penguatan dengan sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaannya terhadap perilaku, penampilan peserta didik dengan menepuk-nepuk bahu peserta didik, menjabat tangan peserta didik yang menang lomba. Cara seperti ini disebut dengan sentuhan. Penggunaan penguatan ini harus dipertimbangkan dengan cermat, agar sesuai dengan umur, jenis kelamin, latar belakang budaya.

IV. Penguatan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi peserta didik sebagai penguatan yang terkait dengan penampilan yang diberi penguatan. Contoh: peserta didik yang berhasil melakukan suatu kegiatan praktikum, peserta didik diminta untuk membimbing teman lainnya dalam kegiatan praktikum tersebut.

- V. Penguatan berupa simbol atau benda, berupa simbol, seperti: tanda \surd (cek), komentar tertulis pada buku peserta didik. Berupa benda, seperti lencana, dan benda lain yang mempunyai arti simbolis. Walaupun penguatan berupa benda dapat dipakai sebagai insentif yang berguna tetapi sebaiknya jangan terlalu sering, agar tidak terjadi kebiasaan peserta didik mengharap untuk memperoleh benda sebagai imbalan penampilannya.
- VI. Penguatan tak penuh jika ada peserta didik memberikan jawaban yang hanya sebagian benar, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi berikan penguatan tak penuh. Contoh: bila ada peserta didik yang memberikan jawaban sebagian benar, penguatan guru: ya, jawabanmu sudah bagus, tetapi masih perlu disempurnakan.⁵⁴

5. Hubungan *Reinforcement* (penguatan) dengan tingkah laku

Adapun hubungan penguatan dengan tingkah laku antara lain:⁵⁵

- Reinforcement* diikuti oleh tingkah laku.
- Tingkah laku yang diharapkan harus diberi *reinforcement* segera setelah ditampilkan.
- Reinforcement* harus sesuai dan bermakna bagi individu atau kelompok yang diberi *reinforcement*.
- Pujian atau hadiah yang kecil tapi banyak lebih efektif dari yang besar tapi sedikit.

6. Jenis-jenis *Reinforcement* (penguatan)

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu:

⁵⁴ Ibid 198

⁵⁵ Ibid. hlm.156

- a) *Primary reinforce* atau *uncondition reinforce*, yaitu *reinforcement* yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.
- b) *Secondary reinforce* atau *condition reinforce*, pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan.
- c) *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV, *reinforcement* ini sangat efektif dalam modifikasi tingkah laku.⁵⁶

7. Penerapan *Reinforcement* yang Efektif

Untuk menerapkan penguatan yang efektif, konselor perlu mempertimbangkan beberapa syarat, diantaranya adalah:⁵⁷

- a) Memberikan penguatan dengan segera.
- b) Penguatan akan memiliki efek yang lebih bermakna bila diberikan segera setelah tingkah laku yang diinginkan dilakukan oleh konseli. Alasan pemberian penguatan dengan segera adalah untuk menghindari terdapat tingkah laku lain yang menyela tingkah laku yang diharapkan. Dengan demikian, tujuan pemberian penguatan terfokus pada tingkah laku yang diharapkan.
- c) Memilih penguatan yang positif
- d) Mengatur kondisi situasional
- e) Menentukan kuantitas penguatan
- f) Memilih kualitas dan kebaruan pengaturan
- g) Memberikan sampel penguatan
- h) Menangani persaingan asosiasi

⁵⁶Maftuhah Maftuhah and IGAA Noviekayati, "Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2020): 158, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>.

⁵⁷*Ibid.* hlm.164

- i) Mengatur jadwal penguatan
- j) Mempertimbangkan efek penguatan terhadap kelompok
- k) Menangani efek control kontrak

8. Langkah-langkah Pemberian *Reinforcement* (penguatan)

Adapun langkah-langkah penerapan *reinforcement* positif adalah sebagai berikut:⁵⁸

- a) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC
 - 1) *Antecedent* (pencetus perilaku)
 - 2) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan, frekuensi, intensitas, durasi)
 - 3) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)
- b) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
- c) Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal
- d) Menentukan *reinforcement* yang bermakna
- e) Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*
- f) Penerapan *reinforcement* positif

9. Jadwal Pemberian *Reinforcement* (penguatan)

Keefektipan pemberian *reinforcement* (penguatan) salah satunya dipengaruhi oleh frekuensi guru dalam memberikan *reinforcement*. Pemberian jadwal *reinforcement* membentuk jadwal sesuai dibutuhkan karakteristik peserta didik, yaitu:

- a. Penguat berkelanjutan (*continiuous reinforcement*), yaitu diberikan setiap kali tingkah laku muncul. Bila *reinforcement* dihentikan maka tingkah laku akan cepat hilang.
- b. Penguat berselang seling (*intermitten reinforcement*), yaitu:
 - 1) Fixed ratio FR adalah pemberian *reinforcement* ketika *reinforcement* diberikan

⁵⁸Maftuhah and IGAA Noviekayati, "Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia," *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2020): 158, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>.

setelah sejumlah tingkah laku. Contoh guru memperbolehkan peserta didik pulang terlebih dahulu peserta didik yang dapat mengerjakan soal dengan cepat dan benar.

- 2) Variable ratio VR adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam *reinforcement* dari *reinforcement* satu ke *reinforcement* lain. Contoh guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan tapi juga melihat kemajuan yang diperoleh pada tahap penyelesaian tugas.
- 3) Fixed interval FI adalah yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu. Contoh setiap 30 menit sekali
- 4) Variabel interval VI yaitu *reinforcement* yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon, tetapi antara waktu dan *reinforcement* bermacam-macam.⁵⁹

D. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa dalam menerima pelajaran yang akan menimbulkan suatu hambatan dalam suatu proses belajar peserta didik, dimana dengan adanya hambatan ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam mencapai tujuan dalam belajar.⁶⁰ Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa *Inggris learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik. *The*

⁵⁹*Ibid.* hlm.166

⁶⁰Ayu putrid utami, kesulitan belajar, vol II, No.2 Desember 2019

National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan definisi sebagai “kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika.

Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi kebersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenetik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.⁶¹

2. Karakteristik Kesulitan Belajar

Mencermati definisi dan uraian di atas tampak bahwa kondisi kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu.⁶²

a. Gangguan Internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktil kinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakan).

⁶¹ Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012), hlm, 1 dan 3

⁶² Yulinda Erma Suryani, “*Kesulitan Belajar*”, (Magistra: No. 73 Th. XXII, September 2010), hlm 36

b. Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/integensi normal, bahkan beberapa diantaranya diatas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataanya mereka memiliki prentasi akademik yang rendah. Mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).

c. Tidak adanya gangguan fisik atau mental

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik atau mental. Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar berikut ini.⁶³

1) Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Anak tunagrahita meiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.

2) Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambatan belajar mereka merata sama semua pelajaran. Slow learner disebut anak *border libe* (ambang batas), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental *retardation* (tunagrahita).

3) Problem Belajar (*Learning Problem*)

⁶³ Yulinda Erma Suryani, “Keslitan Belajar”, (Magistra: No. 73 Th. XXII, September 2010), hlm 38

Anak dengan *problem* belajar (bermasalah dalam belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/semantara dan mempengaruhi prestasi belajar.

Menurut Valett (dalam Sukadji) terdapat tujuh karakteristik yang ditemui pada anak dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar disini diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus.⁶⁴

- 1) Sejarah kegagalan akademik berulang kali pola kegagalan dalam mencapai prestasi belajar ini terjadi berulang-ulang. Tampaknya memantapkan harapan untuk gagal sehingga melemahkan usaha.
- 2) Hambatan fisik/tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar. Adanya kelainan fisik, misalnya penglihatan yang kurang jelas atau pendengaran yang terganggu berkembang menjadi kesulitan belajar yang jauh luar jangkauan kesulitan fisik awal.
- 3) Kelainan motivasional kegagalan berulang, penolakan guru dan teman-teman sebaya, tidak adanya *reinforcement*. Semua ini ataupun sendiri-sendiri cenderung merendahkan mutu tindakan, mengurangi minat untuk belajar, dan umumnya merendahkan motivasi atau memindahkan motivasi ke kegiatan lain.
- 4) Kecemasan yang samar-samar, mirip kecemasan yang mengembangkan kegagalan yang berulang kali, yang mengembangkan harapan akan gagal

⁶⁴ Ibid, 39-42

dalam bidang akademik dapat menular kebidang pengalaman lain.

- 5) Perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsesten dan tidak terduga raport hasil belajar anak dengan kesulitan belajar cenderung tidak konstan. Tidak jarang perbedaan angkanya menyolok dibandingkan dengan anak lain. Ini disebabkan karena naik turunnya minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran. Ketidak stabilan dan perubahan yang tidak dapat diduga ini lebih merupakan isyarat penting dari rendahnya prestasi itu sendiri.
- 6) Penilaian yang keliru karena data tidak lengkap kesulitan belajar dapat timbul karena pemberian label kepada seorang anak berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Misalnya tanpa data yang lengkap seorang anak digolongkan keterbelakangan mental tetapi terlihat perilaku akademiknya tinggi, yang tidak sesuai dengan anak yang keterbelangannya mental.
- 7) Pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai terdapat anak-anak tipe, mutu, penguasaan, dan urutan pengalaman belajarnya tidak mendukung proses belajar. Kadang-kadang kesalahan tidak terdapat pada sistem pendidikan itu sendiri, tetapi pada ketidak cocokan antara kegiatan kelas dengan kebutuhan anak. Pengalaman yang di dapat dalam keluarga juga tidak mendukung kegiatan belajar.

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Faktor eksternal yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan

motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.⁶⁵

Berikut ini akan diuraikan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal.⁶⁶

a. Faktor Internal

- 1) Sebab yang bersifat fisiologis. Karena sakit, seorang yang sakit akan mengalami lemah fisiknya, sehingga syaraf sensoris dan motoriknya lemah.
- 2) Peserta didik yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, dan daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu.
- 3) Sebab yang bersifat psikologi. Belajar memerlukan kesiapan rohani dan kesiapan mental yang baik dan yang termasuk dalam faktor psikologi adalah.

a) Intelegensi (IQ)

Intelegensi (IQ) tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kecerdasan atau IQ sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, di mana semakin tinggi kemampuan intelegensi, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah intelegensi peserta didik, maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses. Akan tetapi perlu disadari bahwa tinggi tau rendahnya tingkat intelegensi peserta didik dapat menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik karena peserta didik yang tinggi intelegensinya akan menjadi bosan jika ia merasa pelajaran yang disajikan

⁶⁵ Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012), hlm, 8

⁶⁶ Soejito, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), hlm 158

terlampau mudah sedangkan peserta didik dengan tingkat intelegensi yang rendah akan mengalami kesulitan jika pelajaran yang disajikan terlalu sukar dan melebihi potensinya.

b) Minat

Tidak adanya minat seorang peserta didik terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapannya. Karena minat belajar merupakan kecenderungan perasaan, maka peserta didik yang berminat terhadap suatu kegiatan belajar akan menambah usaha belajarnya. Selanjutnya, kemampuan peserta didik akan terangsang perkembangannya dalam mewujudkan prestasi belajarnya yang lebih tinggi.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

d) Motivasi

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemampuan peserta didik dalam belajar. Menurut Woodmert dan Maarques motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi sekitarnya. Motivasi sebagai

faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang motivasinya akan giat berusaha, tampak gigit tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, nampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu teman, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.⁶⁷

b. Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

a) Hubungan orang tua dan peserta didik

Adapun yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada peserta didik menimbulkan mental yang sehat bagi peserta didik. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emotional insecurity*. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.

b) Bimbingan orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari peserta didik. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan

⁶⁷ Ibid, 159

ditiru oleh peserta-peserta didiknya. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri peserta didik. Orang tua yang sibuk bekerja, berarti peserta didik tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, sehingga memungkinkan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

c) Keadaan ekonomi keluarga

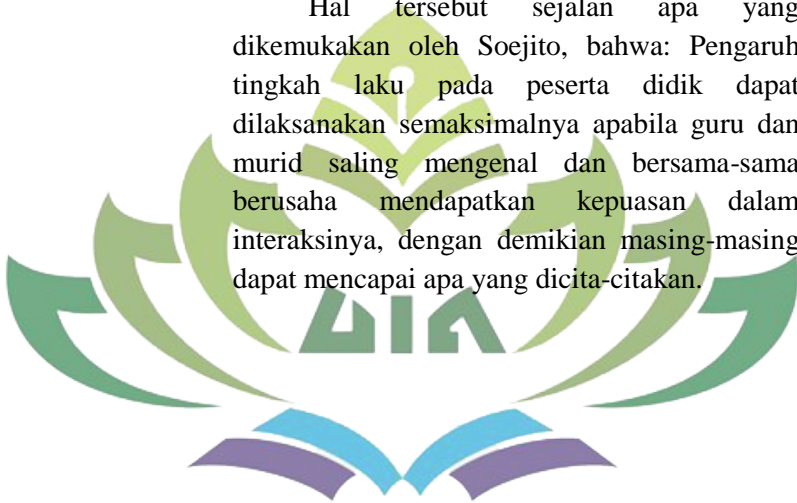
Keadaan ini menimbulkan kurangnya alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

2) Faktor sekolah

Salah satu faktornya adalah guru, karakteristik guru dan cara mengajarnya turut mempengaruhi proses belajar peserta didik. Misalnya: apakah guru lebih demokrasi, lebih terbuka dan lebih fleksibel. Apakah guru memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk bertanya dan mengkritik dan apakah guru membuat rangkuman pada setiap akhir pengajarannya. Seperti yang dikemukakan Marrison bahwa ada bayangan situasi dari pada pengajaran sekitar 94% guru-guru cenderung mengakui bahwa pengajaran yang baik seimbang dengan pengendalian kelas yang baik dan keterampilan guru yang baik/ tinggi mempunyai korelasi signifikan terhadap meningkatnya prestasi belajar peserta didik yang lebih tinggi terhadap mata pelajaran.

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila hubungan guru dengan peserta didik kurang baik. Hal ini bermula pada sikap guru yang tidak disenangi oleh peserta didik, seperti kasar, suka marah, tak pernah senyum, tak suka membantu peserta didik, suka membentak dan lain-lain. Pandangan pribadi guru memengaruhi interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, apabila guru kurang disambut baik oleh peserta didik, maka jelas prestasi belajar tidak akan meningkat.

Hal tersebut sejalan apa yang dikemukakan oleh Soejito, bahwa: Pengaruh tingkah laku pada peserta didik dapat dilaksanakan semaksimalnya apabila guru dan murid saling mengenal dan bersama-sama berusaha mendapatkan kepuasan dalam interaksinya, dengan demikian masing-masing dapat mencapai apa yang dicita-citakan.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012), hlm, 8.
- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012), hlm, 87-98.
- Bradley T.Erford, *40 teknik yang harus diketahui konselor*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar) Hlm, 400.
- Bradley T.Erford, *40 teknik yang harus diketahui konselor*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar) Hlm, 373.
- Bradley T.Erford, *40 teknik yang harus diketahui konselor*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar) Hlm, 379.
- Craswell, Jhon W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) Hlm 135.
- Drs. Rasmin, M.Pd. , Muhammad Hamdi, M.Pd. , *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), hlm 3.
- Drs. Rasmin, M.Pd. , Muhammad Hamdi, M.Pd. , *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), hlm71.
- Juntika, Nurihsan, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Mutiara, 2003).
- Koester Partosastro dan A. Hadi Suparto, *Diagnosa Pemecahan Kesulitan Belajar*.(Jakarta : Erlangga, 1978) h. 71.
- Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm 247.

- Jones dalam Dr. H. Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Yogyakarta: Kota Kembang, Cetakan ke-1, 1988), h.25.
- Komalasari, *Gantika, Teori Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011). Hlm 61.
- Komala Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks), Hlm 162.
- Komala Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks), Hlm 164.
- Maftuhah, Maftuhah, and IGAA Noviekayati. "Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Kasus Skizofrenia." *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2020): 158. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2406>.
- Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012), hlm, 1 dan 3.
- Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," *Jurnal bimbingan dan Konseling*, No. 03, (2016): 20-21.
- Ni Wayan Karang Mulyati, "Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol.8, No. 1, (2019): Hlm 52.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) h. 94.

Satrio, Arga Prabowo, "*Pendekatan Behavioral*", (Jurnal Bimbingan Konseling), Juni 2016, Hlm 16.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung:Alfabeta, 2012).

S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,2007), h. 1.

Soejito, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), hlm 158.

Undang-undang. No 20 Tahun 2003, "*undang-undang sistem pendidikan Nasional*" (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), Hlm 2.

WS. Winkel, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung : PT Eresco, 2003), h. 93. Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm 247.

Yulinda Erma Suryani, "*Kesulitan Belajar*", (Magistra: No. 73 Th. XXII, September 2010), hlm 36.

Yulinda Erma Suryani, "*Kesulitan Belajar*", (Magistra: No. 73 Th. XXII, September 2010), hlm 38.

Wawancara Sunarti, 4 April 2022 di Sma Perintis 2 Bandar Lampung.

